

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab II dalam penelitian ini terdiri dari dua pokok bahasan. Bahasan pertama mendeskripsikan mengenai gambaran umum kawasan benteng Vredeburg di Yogyakarta. Dalam bahasan ini menjelaskan mengenai beberapa hal, pertama mengenai sejarah berdirinya kesultanan Yogyakarta. Bahasan ini dianggap penting karena akan mengantar pada bahasan selanjutnya yaitu keterkaitan antara berdirinya benteng Vredeburg dengan lahirnya kesultanan Yogyakarta. Seperti yang telah dijelaskan, pada bahasan kedua akan dijelaskan alasan pendirian benteng Vredeburg. Dan fungsi dari bangunan tersebut. Pada bahasan selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan benteng Vredeburg setelah berubah fungsinya menjadi museum. Dan pembahasan terakhir dari bab ini adalah dinamisasi dari Kota Yogyakarta yang terjadi di Kawasan Benteng Vredeburg.

Sedangkan bahasan kedua mendeskripsikan mengenai gambaran umum dari *event* Face of Jogja Dalam bahasan ini akan dijelaskan mengenai pihak penyelenggara, serta beberapa hal yang dianggap penting dalam penelitian ini. Pada halaman

... telah dijelaskan tersebut

A. GAMBARAN UMUM BENTENG VREDEBURG

1. Pembangunan Benteng Vredeburg

Kesultanan Yogyakarta telah berusia lebih dari 250 tahun. Kesultanan ini didirikan setelah terjadi kesepakatan dalam Perjanjian Giyanti, yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua. Pangeran Mangkubumi mengumumkan bahwa separuh dari Kerajaan Mataram yang dikuasainya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat. Penamaan sesuatu bagi orang Jawa sangat penting dan harus didasarkan pada pemikiran yang matang. Menurut ahli bahasa “Ngayogyakarta” menggambarkan sebuah daerah yang aman dan tenteram. Pangeran Mangkubumi juga berkeras agar kerajaannya harus terletak di Hutan Beringin, desa Pacethokan, yang diapit Sungai Code dan Sungai Winongo, dan di utara terdapat Gunung Merapi dan di sebelah selatan dengan Pantai Parangtritis. Pemilihan letak pusat kerajaan tersebut tidak sekedar didasarkan pada pertimbangan fisik dan teknik. Tetapi justru dominan faktor seperti filosofi, religi, dan budaya.

Setelah dinobatkan Pangeran Mangkubumi bergelar “*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurakhman Sayidin Panotogomo Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I ing Ngayogyokarto Hadiningrat*”. Pembangunan

bangunan keraton bisa ditempati, Sultan Hamengku Buwono I pindah ke kraton. Perpindahan Sultan Hamengku Buwono I dari Pesanggrahan ke Keraton ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 1756.

Setelah Sultan Hamengku Buwono I bertahta maka pihak kolonial Belanda merasa perlu mengawasi pertumbuhan Kasultanan Yogyakarta. Hal ini disebabkan Sultan Hamengku Buwono I dianggap berbahaya bagi Belanda, sehingga perlu diawasi. Oleh karena itu di Yogyakarta, Belanda menempatkan seorang residen. Residen pertama yang diangkat adalah Cornelis Donkel dan menjabat sebagai residen tahun 1755 – 1761. Dalam rangka mengawasi gerak Sultan, Belanda juga meminta kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I agar dibangun sebuah benteng untuk menjaga keamanan Kraton. Di balik alasan tersebut, sesungguhnya Belanda bermaksud mengontrol segala perkembangan yang terjadi di dalam Kraton.

Pada awal pendiriannya benteng tersebut sangat sederhana, Bangunan berupa tembok dari tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang penyangga dari kayu pohon kelapa dan aren. Bangunan di dalamnya terdiri atas bambu dan kayu dengan atap ilalang. Keempat sudut benteng dibuat tempat penjagaan yang disebut seleka atau bastion. Keempat sudut tersebut diberi nama Jayawisesa (sudut barat laut), Jayapurusa (sudut timur laut), Jayaprakosaningprang (sudut

Pada tahun 1762 atas usulan dari pemegang kekuasaan yang baru, Belanda mengusulkan kepada Sultan agar benteng tersebut diperkuat menjadi bangunan permanen. Usul tersebut akhirnya dikabulkan. Pembangunan benteng tersebut ditangani oleh ahli bangunan dari Belanda bernama Ir. Frans Haak. Pembangunan benteng tersebut selesai pada tahun 1787 dan diberi nama *Rustenberg* yang berarti Benteng Peristirahatan. Letak benteng yang hanya berjarak satu jarak tembak meriam dari kraton dan lokasinya menghadap ke jalan utama menuju kraton menjadi indikasi bahwa fungsi benteng dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategi, intimidasi, penyerangan, dan *blockade*. Dapat dipahami bahwa berdirinya benteng ini dimaksudkan untuk berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu sultan berniat memusuhi Belanda.

Tetapi pada tahun 1867 terjadi gempa bumi besar di Yogyakarta. Banyak bangunan yang mengalami kerusakan, seperti Tugu Paal Putih, Gedung Karesidenan Belanda, dan tidak terkecuali Benteng *Rustenburg*. Setelah situasi membaik, benteng *Rustenburg* dibenahi kembali dan diganti namanya menjadi *Vredenburg*, yang berarti benteng Perdamaian. Nama ini dipilih sebagai manifestasi hubungan antara Kraton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak saling menyerang pada saat itu. Pada masa Kolonial Belanda, *Vredenburg* difungsikan sebagai rumah perwira, gudang logistik,

(<http://jogjakilat.com/museum-benteng-vredeburg/#more-40>, diakses tanggal 9 Mei 2010)

Benteng *Vredeburg* merupakan Loji tertua di Yogyakarta. Karena bangunannya yang besar, maka benteng ini sering disebut masyarakat sebagai Loji Gede. Selain *Vredeburg*, Belanda banyak mendirikan bangunan untuk kegiatan politik, militer, dan ekonomi dekat dengan Kraton Yogyakarta. Setelah keraton berdiri, rumah residen Belanda pun mulai dibangun, yang dikenal sebagai "loji kebon". Kompleks Loji Kebon dilengkapi dengan bangunan *Societeit de Vereniging*, tempat pejabat Belanda berdansa dengan iringan biola.

Selain kedua loji tersebut, masih banyak gedung yang dibangun. Antara lain loji kecil yan terletak di sebelah timur benteng Vredeburg, loji ini berfungsi sebagai wilayah hunian para perwira. Oleh karenanya banyak fasilitas pendukung didirikan di daerah tersebut seperti gereja Fransiscus Xaverius yang terletak di sebelah selatan loji dan juga Gedung Pertemuan Societet Militair. Di sebelah utara benteng Vredeburg terdapat Gedung Marlborough yang dibangun untuk mengawasi kediaman dan aktivitas Kanjeng Gusti Pangeran Ario Adipati

... .. Gedung ini kemudian

2. Perkembangan Benteng Vredeburg

Sejak berdiri sampai dengan sekarang benteng Vredeburg telah mengalami berbagai perubahan fungsi. Pada awal pembangunan sampai dengan tahun 1830 bangunan ini berfungsi sebagai benteng pertahanan Belanda. Tetapi setelah Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1941; semua aset yang dimiliki Belanda jatuh ke tangan Jepang. Termasuk daerah kekuasaan dan juga gedung-gedung Belanda. Jepang segera menempati gedung-gedung pemerintah yang semula ditempati pemerintah Belanda, salah satunya Benteng Vredeburg. Pada masa pendudukan Jepang, benteng ini memiliki fungsi utama sebagai tempat penahanan tahanan politik, gudang mesiu dan persenjataan. Selain itu, kekuatan militer tentara Jepang yang bernama Kampetei dipusatkan di Benteng Vredeburg.

Pada saat menjadi ibukota Negara, benteng ini juga sempat berfungsi sebagai markas militer Republik Indonesia. Dan setelah mengalami berbagai perubahan fungsi, pada tahun 1992 berdasarkan SK Mendikbud Fuad Hasan No. 0475/O/1992 tanggal 23 November 1992, benteng ini secara resmi dinyatakan

sebagai "Museum Benteng"

1) Tata Letak Bangunan

Agar sesuai dengan fungsinya sebagai museum, Bangunan bekas benteng Vredeburg kemudian dipugar dan dilestarikan. Dalam pemugaran pada bentuk luar masih tetap dipertahankan, sedang pada bentuk bagian dalamnya dipugar dan disesuaikan dengan fungsinya yang baru sebagai ruang museum.. Hal itu dapat dilihat dari beberapa bangunan yang masih dapat dijumpai sekarang, antara lain:

a. Parit

Pada awal pembangunan benteng Vredeburg, parit dibuat dengan tujuan menjadi rintangan paling luar terhadap serangan musuh. Parit dibuat di sekeliling benteng dengan perhitungan bahwa musuh akan datang dari segala arah. Tetapi, pada perkembangannya parit hanya berfungsi sebagai sarana *drainage* (pembuangan) saja.

b. Jembatan

Pada masa awal Benteng Vredeburg dibangun, daerah dalam benteng dengan luar benteng dihubungkan dengan jembatan singkat. Menurut rencana awal benteng dibangun dengan konsep simetris, sehingga dengan demikian jembatan yang dibuat berjumlah empat buah yaitu

menyambungkan keempat penjuru. Saat ini jembatan telah diperbaiki dan

disesuaikan dengan fungsi bangunan, sehingga jembatan yang dahulu berupa jembatan gantung diubah menjadi jembatan permanen.

c. Pintu gerbang dan rumah jaga

Pintu gerbang merupakan jalan keluar ataupun masuk kompleks benteng. Mengingat konsep awal bahwa benteng dibangun dengan konsep simetris maka pintu gerbang yang ada berjumlah empat buah. Tetapi karena situasi keamanan waktu itu, akhirnya pintu gerbang dibuat di sebelah barat, timur, dan selatan. Di sebelah selatan pintu gerbang benteng yang menghubungkan dengan Monumen Serangan Oemoem Satoe Maret berbentuk terowongan. Saat ini pintu gerbang hanya berada di sebelah barat.

d. Benteng yang mengelilingi bangunan dan anjungan

Benteng yang mengelilingi kompleks Benteng Vredeburg dibangun sebagai lapisan pertahanan setelah parit. Di sisi tembok sebelah dalam juga dibuat anjungan, sehingga praktis benteng ini dapat berfungsi sebagai tempat pertahanan, pengintaian, penempatan meriam-meriam kecil maupun senjata tangan. Saat sekarang sebagian anjungan masih dapat dilihat. Juga selung selung di atas benteng sebagai tempat meriam

e. Gedung dengan pola barak, gudang, tempat tinggal, dan hall

Di dalam kompleks Benteng Vredeburg bangunan-bangunan yang ada berupa bangsal-bangsal. Semula bangsal-bangsal tersebut berfungsi sebagai barak para prajurit maupun perwira dan tempat tinggal. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya sejalan dengan perkembangan fungsi bangunan yang bukan lagi sebagai tempat pertahanan, bangunan tersebut digunakan sebagai ruang pameran dan seminar, sesuai dengan fungsinya yang baru sebagai museum.

2) Visi dan Misi

Sebagai sebuah museum yang telah memiliki badan hukum, benteng Vredeburg memiliki visi dan misi layaknya sebuah lembaga. Visi sebuah lembaga atau instansi adalah target yang akan dicapai oleh lembaga atau institusi tersebut. Sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh organisasi dalam usahanya mewujudkan visi.. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan. Adapun Visi dan Misi dari Museum Benteng Vredeburg adalah :

2. Mewujudkan peran museum sebagai sumber informasi sejarah perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta
3. Mewujudkan peran museum sebagai media pendidikan non formal bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dengan nuansa *edutaimen*.
4. Mewujudkan museum sebagai wahana peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta

3) Koleksi Museum Benteng Vredenburg

Sebagai sebuah museum perjuangan, koleksi yang dimiliki benteng Vredenburg sangat lengkap. Museum ini memiliki banyak diorama yang menggambarkan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang terjadi di Yogyakarta sejak dari jaman Pangeran Diponego sampai dengan jaman pergerakan nasional. Adapun koleksi Museum Benteng Vredenburg secara lebih rinci dijelaskan di bawah ini:

- a. **Diorama-diorama yang menggambarkan perjuangan sebelum Proklamasi Kemerdekaan sampai dengan masa Orde Baru.**

Di Museum Benteng Vredurg diorama-diorama tersebut dibagi menjadi 4

ruang-ruang berdasarkan pada masing-masing jaman. Ruang-ruang tersebut

1) Ruang Minirama I

Dalam ruang pameran ini digambarkan sekilas peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak Perang Diponegoro (1825-1830) sampai dengan masuknya bala tentara Jepang ke Yogyakarta (6 Maret 1942). Beberapa peristiwa tersebut antara lain:

- a) Pangeran Diponegoro Terjebak di Meja Perundingan :
- b) Kongres Budi Utomo :
- c) Lahirnya Organisasi Muhammadiyah :
- d) Berdirinya Taman Siswa
- e) Kongres Jong Java tahun 1928
- f) Masuknya Jepang di Indonesia

2) Ruang Minirama II

Di dalam ruang pameran minirama II, disajikan adegan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan sampai dengan terjadinya Agresi Militer Belanda II , dalam bentuk minirama. Yang menjadi koleksi dalam ruang minirama II adalah:

- a) Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

- c) Penurunan Bendera Hinomaru dan Pengibaran Bendera Merah Putih di Gedung Cokan Kantai (Gedung Agung) tahun 1945
- d) Pengeboman Balai Mataram BRI dan Sonobudoyo oleh Pasawat RAF
- e) Perebutan senjata dari tentara Jepang oleh Rakyat Indonesia
- f) Pembentukan Tentara Keamanan Rakyat.

3) Ruang Minirama III

Ruang pameran tetap Minirama III ini menceritakan perjalanan sejarah Bangsa Indonesia sejak ditandatanganinya perjanjian Renville 17 Januari 1948 dan sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 sampai dengan pengakuan kedaulatan RIS 27 Desember 1949. Beberapa diorama tersebut antara lain:

- a) Agresi Militer Belanda II :
- b) Stasiun Pemancar Radio Dalam Perang Gerilya :
- c) Intimidasi dan Penggeledahan Terhadap Rakyat Oleh Belanda
- d) Dapur Umum di Daerah Gerilya :
- e) Serangan Umum 1 Maret 1949 :
- f) Pencegahan Konvoi Tentara Belanda :
- g) Para Pemimpin Negara tiba di Ibukota RI Yogyakarta dari

4) Ruang Minirama IV

Di ruang pameran tetap ini, digambarkan sekilas peristiwa-peristiwa perjuangan di Yogyakarta yang terjadi sejak Indonesia kembali ke bentuk pemerintahan (Negara Kesatuan Republik Indonesia) NKRI sampai dengan Masa Orde Baru (1950-1974).

Ruang Pameran Tetap Minirama IV menggambarkan mengenai dinamika yang terjadi di Republik Indonesia khususnya Yogyakarta setelah meraih kemerdekaan dan pengakuan kedaulatan oleh bangsa lain. Adapun visualisasi dari peristiwa-peristiwa tersebut antara lain :

- a) Pemilihan Umum Pertama di Yogyakarta Tahun 1951 :
- b) Konferensi Rencana Colombo Tahun 1959 :
- c) Tri Komando Rakyat (TRIKORA)
- d) Peristiwa G 30 S/PKI Di Daerah Istimewa Yogyakarta

b. Realia

Koleksi realia adalah koleksi yang berupa benda (Material) yang benar-benar nyata (riil), bukan tiruan dan berperan langsung dalam suatu proses terjadinya suatu sejarah yang mempunyai arti penting dalam pembinaan

kebudayan. Adapun Koleksi realia di museum Benteng Vredeburg antara lain berupa :

- a) Meriam hasil penggalian di kompleksi Museum Benteng Vredeburg
- b) Koleksi saksi sejarah perjuangan Jenderal Soedirman
- c) Koleksi saksi sejarah Militer akademi
- d) Koleksi saksi sejarah perjuangan Kolonel TB Simatupang
- e) Koleksi saksi sejarah perjuangan radio PC-2
- f) Koleksi saksi sejarah masa pendudukan Jepang
- g) Koleksi saksi sejarah perjuangan Kompi Widodo bagian dari SWK
102
- h) Koleksi Saksi Sejarah perjuangan Tentara Pelajar
- i) Bambu runcing bermantera
- j) Benda-benda hasil penggalian di kompleks Museum Benteng
Yogyakarta

c. Replika

- a) Replika patung
- b) Replika Duaja
- c) Replika senjata
- d) Copy film dokumenter

d. Foto

Foto adalah gambar diam, yang dihasilkan oleh kamera yang merekam suatu obyek atau kejadian atau keadaan pada suatu waktu tertentu. Museum Benteng Vredenburg memiliki koleksi foto yang cukup lengkap dari jaman penjajahan Belanda sampai dengan berdirinya berbagai organisasi pergerakan nasional.

e. Miniatur

Salah satu koleksi yang terdapat di benteng Vredenburg adalah miniature atau maket. Jumlah miniature di museum ini tidak terlalu banyak, sehingga miniature diletakkan di dekat ruangan diorama. Selain itu, tujuan peletakan miniature di dekat diorama adalah memberikan gambaran dan imajinasi yang lebih nyata kepada pengunjung seperti apa peristiwa tersebut terjadi.

f. Peta

Koleksi peta museum Benteng Vredenburg dapat dikatakan lengkap. Beberapa koleksi peta yang terdapat di Museum Benteng Vredenburg adalah peta wilayah kekuasaan Belanda di Indonesia, peta rute Gerilya Jenderal Soedirman, dan beberapa peta Republik Indonesia Serikat setelah

g. Lukisan

Lukisan yang menjadi koleksi museum adalah berbagai lukisan yang berasal dari jaman kejayaan Mataram sampai dengan lukisan yang menggambarkan pendudukan Jepang. Koleksi lukisan di museum ini kebanyakan berasal dari sumbangan ataupun hibah dari organisasi dan juga sumbangan dari individu.

Agar wisatawan semakin menikmati kunjungannya, pengelola juga menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, ruang pertunjukan, ruang seminar, ruang belajar kelompok, audio visual, mushala, kamar mandi, fasilitas hotspot, bahkan persewaan sepeda onthel untuk mengelilingi kawasan benteng Vredeburg agar pengunjung dapat bersantai dan merasakan suasana tempo dulu.

3. Dinamisasi Kota Yogyakarta Yang Tercermin di Kawasan Benteng Vredeburg

Yogyakarta memiliki sejarah perkembangan yang unik. Di satu sisi merupakan ibukota kerajaan Mataram Kasultanan Yogyakarta yang sarat dengan akar budaya Jawa yang kuat namun di sisi lain berkembang menjadi kota yang sarat dinamikanya ditunjang oleh semangat nasionalisme,

Dari sisi budaya, Yogyakarta tumbuh berkembang sebagai kota budaya yang berakar dan berpusat di keraton. Mulai dari *intangible culture* yang berupa nilai budaya, pandangan hidup masyarakatnya, adat istiadat, dan aturan-aturan khususnya. Sampai dengan *tangible culture* seperti tata kota, toponim, perkampungan, kesenian, bangunan, maupun benda fisik lainnya.

Kekayaan peninggalan fisik inilah yang menjadikan kota Yogyakarta sebagai salah satu kota dengan potensi cagar budaya yang luar biasa. Bangunan cagar budaya yang menjadi ciri kota Yogyakarta dapat menjadi aset yang sangat berharga bagi dunia pariwisata kota Yogyakarta, sebab melalui bangunan atau tempat wisata tersebut tercermin pula ikon Yogyakarta. Salah satunya Kawasan Museum Benteng Vredenburg. Kawasan ini terletak di kawasan nol kilometer yang merupakan jantung dari kota Yogyakarta. Di kompleks museum ini, juga terdapat Monumen Serangan Oemoem Satu Maret yang dibangun untuk memperingati keberhasilan merebut Ibukota Negara dari pendudukan serangan Belanda pada tanggal 1 Maret 1949.

Kawasan nol kilometer merupakan titik pangkal yang dipakai untuk menarik garis jarak antara kota Yogyakarta dengan wilayah lainnya. Inilah yang menjadikan benteng Vredenburg sangat strategis. Selain itu kawasan tersebut banyak terdapat bangunan cagar budaya lainnya, seperti Kantor Pos Bantul, Gedung Agung, dan Gedung BNI 46. Saat ini museum Benteng

Vredeburg terus melakukan pengembangan. Pada sisi timur, benteng dibuat pintu tambahan dengan konsep *three in one* yang langsung menghubungkan lokasi Vredeburg dengan Taman Budaya Yogyakarta dan Taman Pintar.

Selain difungsikan sebagai museum, kawasan benteng Vredeburg, baik bangunan, halaman, ataupun monumen Serangan Oemoem Satoe Maret kerap dijadikan lokasi dari berbagai *event* kesenian dan budaya. *Event-event* tersebut sering kali diselenggarakan oleh instansi swasta, komunitas, ataupun pemerintah. Dengan lokasi yang strategis, kawasan tersebut memang cocok untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan.

Dengan berkembangnya kawasan benteng Vredeburg sebagai ruang publik dan tempat penyelenggaraan kegiatan seni dan kebudayaan, serta di dukung dengan tampilan yang menarik, unik, berbeda dan menonjol maka lama kelamaan kawasan tersebut menjelma menjadi ikon atau *landmark* pariwisata di kota Yogyakarta. *Landmark* sebuah kota tidak selalu harus berujud tugu atau benda-benda yang memang dirancang sebagai penanda. Tetapi justru *landmark* yang dipersepsi publik dari bangunan-bangunan yang memang

... manfaat yang langsung dapat

B. GAMBARAN UMUM *EVENT FACE OF JOGJA*

Face of Jogja adalah sebuah pertunjukan seni yang digelar secara rutin satu bulan sekali selama tahun 2009 di kawasan benteng Vredeburg yang ditujukan untuk menampilkan berbagai potensi budaya kreatif yang berkembang dalam lingkup kota Yogyakarta.. Tujuan digelarnya *Face Of Jogja* adalah untuk menjadi sebuah wadah atau sebuah tempat yang diperuntukan untuk merealisasikan karya-karya kreatif baik dari kalangan muda, kampus, daerah, ataupun dari kota Yogyakarta sendiri. Karya-karya kreatif disini dapat berupa Band, teater, seni lukis, photography, seni mural, tari, grafity dan juga kesenian daerah. Ini sesuai dengan citra kota Yogyakarta yang masih menjunjung tinggi budaya dan kearifan lokal tetapi tetap menerima perkembangan budaya yang berasal dari luar. Karya-karya kreatif tersebut kemudian diakomodir dalam sebuah *event* reguler yang diselenggarakan satu bulan sekali di kawasan benteng Vredeburg.

Event Face of Jogja digagas oleh Sieben Production bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, sebagai bagian dari pengembangan strategi *branding* kawasan benteng Vredeburg sekaligus membangun jaringan kerja sebagai upaya untuk mengukuhkan kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata dan kota budaya. Sieben Production merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang jasa *entertainment* atau *event organizer*. Sieben Production merupakan bagian dari unit kerja Sieben Corporate, sebuah

Gagasan *event* Face of Jogja tersebut muncul melihat situasi kota Yogyakarta yang menyimpan potensi yang dapat digunakan sebagai modal utama untuk mempertajam identitas kota Yogyakarta yaitu kota budaya, kota pendidikan, kota seni, dan juga pariwisata. *Cultural identity* tersebut mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakatnya sehingga dapat dijadikan acuan bagi pengembangan maupun dinamika kebudayaan di Yogyakarta. Hal ini perlu dilakukan mengingat kota Yogyakarta tidak memiliki kekayaan seperti sumber daya alam maupun industri-industri besar.

Event Face of Jogja pertama kali diadakan di kawasan benteng Vredenburg pada tanggal 6 Juni 2009, dan sejak itu *event* Face of Jogja digelar secara rutin setiap satu bulan sekali di kawasan benteng Vredenburg. Konsep yang digunakan oleh *event* ini adalah bentuk festival kawasan perkotaan atau *fringe festival*, dimana semua kawasan, fasilitas dan ruang publik akan digunakan sebagai *venue* atau tempat pelaksanaan festival serta membangun partisipasi publik dengan melibatkan kelompok, lembaga, institusi dan komunitas masyarakat yang ada disekitarnya.

Dalam *event* ini tidak hanya digelar pertunjukan seni saja, tetapi juga ditampilkan komunitas-komunitas lain, seperti sepeda dan otomotif. Komunitas tersebut difasilitasi untuk mengadakan pameran di sekitar kawasan tersebut. Di
Selain *event* juga disediakan booth makanan & minuman agar pengunjung tidak

kelaparan, selain itu di tempat ini dipasang koneksi internet tanpa kabel yang dapat digunakan pengunjung tanpa dikenai biaya apapun.

Dalam Face Of Jogja sebuah dukungan secara nyata diberikan oleh Pemda dalam hal ini Dinas Pariwisata, Kodim kota Jogja, Kepolisian dan Pemerintah kota Yogyakarta. Instansi-instansi tersebut sangat mendukung dan memberikan sebuah kebebasan dari Face Of Jogja untuk memberikan wadah seluas-luasnya dalam pengembangan kota Jogjakarta. "Disinilah sebuah pembuktian dan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah daerah serta aparat bisa dirasakan dan akan bisa membawa Jogja semakin dikenal"

(<http://faceofjogja.com/home.php>)